

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau/profesioanal yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau/menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/kesenian (Menurut Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989). Distribusi umur pada umumnya yang memasuki perguruan tinggi berumur 18 - 21 tahun (Manrihu, 1992: 167). Sedangkan menurut L.C.T. Bigot, Ph. Kohnstam dan B.G. Polland (dalam Mappiare, 1982) batasan usia 18-21 tahun dapat dimasukkan pada batasan usia masa remaja dimana menurutnya pada usia 15-21 tahun terbagi dalam masa pubertas dan masa remaja.

Masa Remaja sendiri menurut Piaget (dalam Hurlock, 1992: 206) merupakan masa dimana remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Tugas perkembangan pada masa remaja sendiri menurut R.J. Havighurst (dalam Ali dan Asrori, 2010: 165) salah satunya yaitu memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Untuk memenuhi tugas perkembangan maka dibutuhkan minat yang tinggi terhadap pendidikan yang nantinya sesuai dengan pekerjaan yang ingin dicapainya.

Minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan, kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan dan biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran yang

nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (dalam Hurlock, 1996: 220). Menempuh atau melanjutkan *study* pada jenjang perguruan tinggi ini dijadikan seseorang sebagai batu loncatan bagi dirinya untuk nantinya memangku suatu jabatan tertentu berdasarkan minat mereka yang akan disesuaikan pada jurusan yang dipilihnya pada bangku perkuliahan.

Mahasiswa sendiri memiliki tanggung jawab atas dirinya untuk belajar dengan giat agar mampu mencapai tujuan menyiapkan pekerjaan seperti yang diinginkan. Sehingga dalam proses belajarnya dalam perkuliahan perlu adanya motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar sehingga dapat membantunya meraih tujuan yang telah direncanakan. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donald dalam Djamarah, 2011: 148). Motivasi sangat erat kaitannya dengan proses belajar bagi individu, hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2014: 23) menurutnya betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaan motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Begitu pula menurut Winkel, W.S (1987: 92), bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga seseorang yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Sehingga menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan bagi seseorang maka dibutuhkan motivasi yang kuat atau motivasi yang tinggi sehingga dengan adanya gairah serta semangat dalam proses belajar seseorang dapat mencapai tujuan belajarnya.

Motivasi belajar yang tinggi inilah yang harus dimiliki seseorang yang termasuk didalamnya mahasiswa untuk mencapai tugas perkembangan

remajanya melalui memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan (Mendikbud: Motivasi dorong capai cita-cita luhur), mahasiswa secara mendasar memiliki motivasi belajar yang tinggi dan motivasi belajar ini perlu ditingkatkan dengan meningkatkan standart nilai yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Simanjuntak, E., Sumargi, A., & Apsari, Y.(2004), salah satu bentuk perilaku nyata yang bermotivasi belajar tinggi adalah keaktifannya berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa yang lain selama proses belajar mengajar yang berlangsung. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan mahasiswa dengan motivasi belajar yang rendah atau kurangnya motivasi dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Mahasiswa UKWMS :

Subjek 1:

“masuk jurusan ini sesuai dengan keinginanku, tugas-tugas kuliah awalnya ya masih biasa tapi semakin ke atas jadi semakin susah. Target nilai sih ada karena kalo ngisi lembar KRS manual aku biasanya kasih target nilai tapi jadinya gak tercapai karna males ngerjain tugas dan milih keluar sama temen-temen untuk ilangin stres baru nanti ngerjain sambil liat-liat temen. Kalo dikelas ya biasanya ngebosenin cuma presentasi sama diskusi jadinya ya kadang aku becanda bareng temen malah gak dengerin yang presentasi” (UA, 20).

Subjek 2:

“aku masuk jurusan yang sekarang ini sebenarnya gak sesuai sama yang ku mau, karna ini keinginan mamaku jadie aku ya terpaksa masuk jurusan ini, sejauh ini seh bayanganku setelah lulus ya dapet kerja yang sesuai tapi ya kadang khawatir kalo banyak perusahaan yang butuhnya IPK tinggi sedangkan aku IPK ae jelek. Diskusi dikelas aku memang gak banyak omong, paling kalo gak tau ya aku diem aja, mau tanya dosen males, ngerjain tugas kuliah susah-susah jadi males ngerjain sendiri. Nilai-nilaiiku juga akhire emang jelek karena banyak malesnya” (TA, 19 tahun).

Menurut Sardiman (2012: 83) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi kuat yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. Namun dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat rendahnya motivasi belajar pada mahasiswa yang ditandai dengan pasifnya mahasiswa saat dikelas karena merasa bosan, adanya rasa malas untuk mengerjakan tugas kuliah, tidak ada tanggung jawab untuk langsung mengerjakan tugas yang diberikan dan berdampak pada nilai yang didapatkannya, namun dari kedua subjek tersebut terlihat adanya tujuan yang ingin dicapai dalam proses perkuliahan namun masih berdampak pula dinilai yang ia dapatkan yang disebabkan dari kemalasan saat kuliah berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan perkuliahan pada diri seseorang yang akan diwujudkan dengan hasil belajar maka dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi pula agar mahasiswa termotivasi untuk belajar dan tidak malas saat proses belajar dikelas. Namun dalam kenyataannya banyak pula penyebab menurunnya motivasi belajar pada seseorang. Maltby, F., Gage, N.L. & Barliner, D. C. (1995: 369) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: rasa tertarik, kebutuhan, nilai, sikap, harapan, intensif, keinginan, hadiah, angka.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan motivasi belajar seseorang menjadi rendah juga dapat disebabkan oleh rasa tertarik, ketika seseorang mahasiswa tidak ada rasa tertarik dengan mata kuliah atau tugas-tugas kuliah yang diberikan oleh dosen maka ia akan cenderung malas untuk mengerjakan tugas seperti hasil wawancara yang didapatkan pada subjek pertama yang menyatakan lebih malas mengerjakan tugas dan memilih pergi dengan temannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut

dapat terlihat bahwa mahasiswa tersebut memiliki rasa tertarik lainnya seperti jalan-jalan dengan temannya dan meninggalkan tugas kuliah karena merasa malas sehingga motivasi belajar pada mahasiswa menjadi rendah.

Mahasiswa juga dalam kenyataannya juga memiliki rasa tertarik lain yang dapat mempengaruhi proses belajarnya selama kuliah berlangsung dengan seringnya menggunakan media sosial melalui internet. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang diungkap Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia disalah satu artikelnya tentang “siaran pers tentang riset Kominfo dan *UNICEF* mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet” bahwa pengguna media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda indonesia dimana dalam studinya ditemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa UKWMS terkait dengan rasa tertarik terhadap media sosial yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya di kuliah, yaitu:

Subjek 3:

“aku kalo sudah males ya aktif di media sosial, ya kayak bikin status, comment status temen, *chat* sama temen sambil liat-liat gambar-gambar ato yang lainnya di media sosial (*path, instagram, line*). Pokoknya kalo sudah males dengerin dosen ya buka media sosial buat hiburan. (PH, 19 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa mahasiswa juga tertarik dengan hadirnya media sosial melalui jaringan internet. Internet sendiri merupakan sarana inti dari komputer untuk berkomunikasi, sistem internet dapat meliputi seluruh dunia dan melibatkan ribuan koneksi dari jaringan komputer, memberikan sejumlah informasi yang luar biasa

banyaknya yang dapat ditelusuri oleh remaja (dalam Santrock, 2007: 218). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat dengan mudah menelusuri informasi apapun melalui jaringan internet dan juga melalui internet dapat mengakses akun-akun media sosial.

Jejaring sosial sendiri yang biasa dikenal juga dengan media sosial merupakan suatu teknologi yang disediakan internet sebagai media komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Pada dasarnya melalui media sosial sendiri, orang dapat melakukan aktivitas dua arah antara orang itu sendiri dengan temannya baik melalui tulisan, visual, maupun audiovisual. Menurut Kementerian Penyalahgunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI (2012), media sosial merupakan media berbasis internet yang bersifat dua arah (web 2,0) dan terbuka bagi siapa saja, yang memungkinkan para penggunanya dengan mudah berinteraksi, berpartisipasi, berdiskusi, berkolaborasi, berbagi serta menciptakan dan berbagi isi.

Dengan berkembangnya media sosial saat ini banyak pula aplikasi atau akun-akun media sosial yang ditawarkan pada masyarakat, menurut Direktur Pelayanan Informasi Internasional Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook dan Twitter*. Indonesia menempati peringkat empat pengguna *Facebook* terbesar setelah *USA, Brazil, dan India* pada Tahun 2013 yang dimuat dalam berita Kementerian. Dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat maka semakin mudah pula orang dapat menggunakan situs-situs media sosial sehingga semakin banyak pula peminat yang menggunakan akun media sosial tersebut. Menurut data yang dimuat dalam artikel “Enam situs jejaring sosial yang paling diminati dunia”, disebutkan bahwa pada Januari

2014 situs jejaring sosial yang paling diminati yaitu diantaranya: *Facebook, Twitter, LinkedIn, Tumblr, Instagram dan Pinterest.*

Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 35 subjek yang ada di kawasan UKWMS terkait dengan media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam hal ini mereka yang menggunakannya dengan cara mengamati, membuat status, dan berdiskusi langsung dengan orang lain melalui media sosial, didapatkan hasil:

Tabel 1.1. Media Sosial yang paling banyak digunakan Mahasiswa

No	Jenis Media Sosial	Pengguna
1.	<i>Line</i>	32
2.	<i>Instagram</i>	27
3.	<i>Path</i>	26
4.	<i>Facebook</i>	18
5.	<i>Tumblr</i>	8
6.	<i>Twitter</i>	8
7.	<i>Forsquare</i>	7
8.	<i>Ask FM</i>	4

Berdasarkan Tabel 1.1 pengguna media sosial tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa UKWMS yang menggunakan media sosial paling digemari yaitu penggunaan media sosial *Line, Instagram, Path dan Facebook.* Dari data awal ini juga didapatkan data tambahan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki satu akun media sosial melainkan bisa memiliki lima hingga enam akun media sosial namun juga tidak semua dari subjek yang dijadikan survei memiliki lima hingga enam akun namun juga ada yang hanya memiliki dua akun (*Facebook dan Twitter*).

Banyaknya akun yang dimiliki masing-masing mahasiswa ini memungkinkan seringnya menggunakan media sosial karena dengan

banyaknya akun yang dimiliki maka mahasiswa selalu menggunakannya secara terus-menerus dan dimanapun tempatnya, pendapat ini diperkuat oleh Widiarti, K.S., dan Herdiyanto, Y.K. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Remaja” didapatkan hasil tambahan terkait dengan jumlah jejaring sosial pada remaja dengan intensitas komunikasi yang menyatakan bahwa jumlah jejaring sosial yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan intensitas komunikasi, angka korelasi sebesar (0,433) yang berarti semakin banyak jumlah jejaring sosial maka semakin tinggi intensitas komunikasi.

Hadirnya akun-akun media sosial ini memang sangat membantu kehidupan individu, misalnya saja dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan akun media sosial seseorang dapat melatih interaksi sosial antar teman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robbiko, Sollihatin & Timoera (2013), tentang “penggunaan *facebook* dan interaksi sosial” maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan *facebook* maka akan semakin baik pula interaksi sosial antar siswa. Adapun penelitian Sosiawan, E.A (2011) terkait dengan “Penggunaan situs jejaring sosial sebagai media interaksi dan komunikasi dikalangan mahasiswa”. Dari hasil penelitian tersebut yang dilakukan pada Kelurahan Condong Catur Dan Catur Tunggal Kabupaten Sleman didapatkan hasil untuk alasan memanfaatkan internet diantaranya, mencari informasi, berkomunikasi, mencari hiburan, dan lain-lain (*download*). Berkomunikasi dalam penelitian ini menjadi hasil dari penelitian bahwa mereka yang menjadi informan penelitian menggunakan jejaring sosial untuk berkomunikasi secara *online*.

Disamping itu juga terdapat jenis akun media sosial yang membawa dampak positif selain sebagai alat komunikasi tetapi juga bagi kehidupan bisnis seseorang melalui akun media sosial instagram. Berdasarkan peneliti

Putri, E.A. (2013) tentang Aplikasi Instagram sebagai Media Komunikasi Pemasaran *Online Shop*, dimana aplikasi melalui situs media sosial Instagram orang dapat menampilkan gambar-gambar, dan juga dapat berkecimpung melalui bisnis pribadinya yang biasa dikenal dengan pemasaran online.

“*Instagram* sebagai media promosi yang dianggap efektif oleh para informan, yang kedua *Instagram* sebagai media komunikasi antara pelaku bisnis dengan para konsumennya. Dan yang terakhir *Instagram* memberikan dampak terhadap peningkatan penjualan pada bisnis mereka”.(E, 2013).

Namun penggunaan media sosial tak hanya membawa dampak positif saja bagi seseorang yang memiliki akun media sosial. Hadirnya media sosial juga dapat membawa dampak negatif seperti misalnya dalam kasus pendidikan dapat pula mempengaruhi hasil belajar seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirschener & Karpinski (2010), menunjukkan bahwa para mahasiswa pengguna *facebook* ternyata mempunyai nilai yang lebih rendah daripada mahasiswa pengguna *non facebook*.

Individu dalam proses belajarnya di dunia perkuliahan juga membutuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai setiap tujuan yang dimilikinya yang akan diwujudkan melalui nilai yang ia dapatkan dalam proses perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2012:84) dimana menurutnya dalam proses belajar sangat diperlukan motivasi sehingga hasil belajar yang didapatkan akan menjadi optimal. Adapun dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Astuti., Wiji, W., Sukardi, F.X., dan Partono (2012) tentang “Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap hasil Belajar IPS Terpadu yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal” dengan

subjek berjumlah 116 siswa, didapatkan kesimpulan bahwa dengan adanya motivasi belajar maka hasil belajar IPS Terpadu akan lebih optimal.

Mengingat bahwa motivasi belajar juga erat kaitannya dengan hasil belajar maka mahasiswa pada umumnya perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut Elliot, Field, Kratochwill dan Traves (1999: 334) karakteristik seseorang yang memiliki motivasi yaitu terdiri dari empat diantaranya: pemahaman terhadap diri sendiri, kemampuan mencapai tujuan yang relevan, tanggung jawab secara pribadi, dan memiliki perilaku yang menunjukkan ingin meraih tujuan. Apabila seorang mahasiswa memiliki karakteristik tersebut maka motivasi dalam belajarnya dapat tinggi, namun tak dipungkiri bahwa dalam proses belajarnya masih ada mahasiswa yang malas untuk mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk menggunakan akun-akun dari media sosial sebagai media hiburannya saat perkuliahan berlangsung. Dengan banyaknya akun-akun media sosial yang dimiliki tiap mahasiswa yang membuat seringnya menggunakan media sosial inilah terkadang mahasiswa lupa waktu kapan ia harus mendengarkan dosen atau mengerjakan tugas kuliahnya sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

Melihat kesenjangan fenomena yang terjadi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya terkait dengan banyaknya akun-akun media sosial yang dimiliki mahasiswa sehingga membuat intensitas penggunaannya pun menjadi sering yang menyebabkan motivasi belajar pada mahasiswa menjadi rendah, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan intensitas menggunakan media sosial pada mahasiswa UKWMS.

1.2. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti agar penelitian yang dilakukan dapat fokus pada satu topik dan menjadi tidak terlalu luas, maka batasan-batasan tersebut diantaranya:

- a. Variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar
- b. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial
- c. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berusia 18-21 tahun yang masih aktif kuliah dan aktif (melihat, membuat status, dan chatting dengan teman yang lain) menggunakan media sosial lebih dari 2 akun.
- d. Penelitian ini juga memfokuskan pada intensitas penggunaan media sosial yang akan dilihat dari seberapa sering dan seberapa banyak media sosial yang digunakan mahasiswa.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Katolik Widaya Mandala Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Katolik Widaya Mandala Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan teori dan ilmu pengetahuan bagi dunia psikologi. Terutama di bidang psikologi pendidikan terkait dengan motivasi belajar dan media sosial.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para mahasiswa terkait dengan intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan juga salah satu hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, karena ketika motivasi belajar mahasiswa menurun maka dapat berdampak pada hasil belajar.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru terkait hubungan motivasi belajar dengan intensitas penggunaan media sosial.